

Pendidikan Moral sebagai Upaya Penguatan Karakter Generasi Z Indonesia di Era Globalisasi

Fatkhur Rohman^{1*}

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Article History

Submitted: 26/03/2026

Revised: 19/04/2026

Accepted: 23/05/2026

Published: 04/06/2026

Keywords:

Generasi Z, Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter, Globalisasi, Teori Belajar Sosial.

*Corresponding Author:

Fatkhur Rohman

puspitasaridela34@gmail.com

DOI: 10.63199/an-nahdhah.v1i2.24

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku Generasi Z di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain memunculkan berbagai persoalan seperti degradasi moral, menurunnya kepedulian sosial, serta melemahnya karakter kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan moral sebagai upaya penguatan karakter Generasi Z dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap literatur yang dikumpulkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan formal, tetapi juga oleh keluarga, masyarakat, dan media sosial sebagai ruang interaksi utama generasi digital. Implementasi pendidikan moral yang didukung oleh keteladanan pendidik, sinergi keluarga dan sekolah, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan mampu menjadi strategi efektif dalam membangun pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep pendidikan moral dengan teori belajar sosial Albert Bandura dalam menjelaskan pembentukan karakter Generasi Z di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital.



Copyright © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

1. Pendahuluan

Terkikisnya kepribadian bangsa, degradasi moral, dan hilangnya nilai-nilai moral luhur di kalangan Gen-Z, menjadi permasalahan yang mendesak. Pesatnya arus informasi global memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir, sikap dan perilaku Gen-Z. Di kalangan Gen-Z, permasalahan tersebut dapat kita lihat pada kurangnya pengembangan sikap kemandirian, kreativitas dan produktivitas, sehingga generasi Gen-Z kurang mampu berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembangunan karakter bangsa. Dampak negatif

yang dapat dirasakan secara langsung antara lain penyalahgunaan Narkoba dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA), tawuran pelajar, kriminalitas, minuman keras, penyebaran HIV/AIDS dan lain sebagainya. Apabila permasalahan tersebut tidak mendapat perhatian dan ditangani secara bijaksana dan sistematis maka akan berdampak sangat luas dan mengganggu stabilitas pembangunan nasional (Abidin, 2019).

Karakter merupakan ciri khas yang sama dengan suatu hal atau ciri khas yang membedakan satu sama lain. Karakter erat kaitannya dengan karakter seseorang dalam kehidupan, sehingga karakter dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakter buruk dan karakter mulia. Pembangunan akhlak mulia harus dicapai dan dilaksanakan untuk membangun taraf sosial dalam masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Indonesia, Indonesia mempunyai falsafah Pancasila sebagai pedoman hidup nasionalnya. Jelas bahwa karakter bangsa Indonesia harus sesuai dengan apa yang dimaksud dengan sila Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan social (Nasution, 2023). Namun saat ini, karakter manusia Indonesia nampaknya sudah hilang seiring dengan lahirnya globalisasi. Banyak masyarakat khususnya generasi muda (generasi Gen-Z) di Indonesia yang meninggalkan karakter keindonesiaannya dan tidak peduli dengan nilai dan moral. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan yang besar: menghadapi krisis moral dan krisis karakter.

Hal ini merupakan ancaman serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Globalisasi sendiri berarti terbentuknya kesatuan masyarakat seluruh dunia (global) melalui kemajuan teknologi dan komunikasi yang dapat memperpendek interaksi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu, globalisasi juga akan membawa pengaruh asing ke Indonesia. Degradasi budaya akan terjadi jika suatu negara tidak memiliki filter yang kuat untuk menyaring budaya asing yang masuk, sehingga akan melemahkan budaya lokal dan mendorong bangkitnya budaya asing. Mungkin banyak masyarakat yang menganggap rendah masuknya budaya asing ke Indonesia dan hal tersebut bukanlah sebuah ancaman yang serius, padahal hal seperti ini merupakan ancaman yang besar terhadap jati diri bangsa Indonesia (Budiarto, 2020).

Di berbagai lembaga pendidikan mulai berusaha menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya nilai, moral, dan kesadaran beragama pada peserta didiknya. Pendidikan karakter merupakan program cemerlang yang ditawarkan oleh berbagai lembaga pendidikan baik tingkat dasar maupun menengah. Namun sayangnya penguatan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan undang-undang belum mampu menjawab permasalahan serius yang dihadapi bangsa Indonesia, yaitu mengembangkan karakter mulia sebagai bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik.

Hampir seluruh jenjang pendidikan telah menerapkan pendidikan karakter, namun belum ada tanda-tanda peningkatan kualitas karakter manusia Indonesia ke arah yang lebih baik. Korupsi masih terjadi, kejahatan masih merajalela, kekerasan, perundungan dan penyalahgunaan narkoba masih sering terdengar dalam pemberitaan di media massa. Sudrajat dan Wijayanti menyatakan “the development community was dynamic, and social problems that today's constantly evolving needs attention and sensitivity of all elements the nation not only from the experts and observers, but also the educational community that has a strategic role as a medium the agent of change”.

Pendidik (guru/dosen) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan karakter peserta didiknya. Proses pengembangan karakter terjadi sepanjang kehidupan manusia. Pendidik (guru/dosen) yang berkarakter akan menjadi teladan bagi peserta didiknya agar mempunyai akhlak yang baik. Hal terpenting yang harus dimiliki seorang pendidik sebelum mendidik peserta didiknya adalah karakter pribadi yang sesuai dengan tugas pokoknya sebagai guru/dosen. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang mengandung perbaikan karakter dan moral yang hendaknya ditargetkan untuk dikembangkan ke dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Akhir-akhir ini kita sering mendengar berita bahwa banyak pelajar, bahkan lulusan perguruan tinggi, yang memiliki akhlak dan moral yang sangat rendah, bahkan tidak mencerminkan bahwa dirinya mempunyai pendidikan yang tinggi. Fenomena ini harus dicermati dan segera ditangani oleh berbagai pihak (sekolah, perguruan tinggi, masyarakat dan pemerintah) agar output suatu lembaga pendidikan tidak hanya unggul dalam bidang akademik, namun juga mempunyai akhlak dan moral yang unggul. Astuti menyatakan bahwa *social justice focuses on the human condition, similarities, and differences, avoiding discrimination and forms of oppression. Social justice in the context of inclusive education refers to the educational process in which the system, policy, curriculum, and learning center are centered on children who have different backgrounds to always understand each other and respect one another (Astuti, 2020).*

Penanaman nilai-nilai perdamaian sebagai alternatif pembelajaran yang komprehensif dimaksudkan untuk membantu mengembangkan generasi Gen-Z agar memiliki kemandirian, kecerdasan intelektual, agama, budaya dan sosial yang siap menyelesaikan segala permasalahan social (Ali, 2020). Penanaman dan penerapan nilai-nilai perdamaian hendaknya diberikan kepada siswa sejak dini, hal ini bertujuan agar anak sejak dini mulai menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik sehingga mampu berpikir kritis dan kreatif. dalam menangani permasalahan yang ada di masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode perpustakaan. Disini penulis menggunakan literatur berupa perpustakaan, seperti *e-book*, jurnal dan beberapa hasil penelitian yang relevan. Selain menggunakan studi literatur, penulis juga melakukan observasi pribadi mengenai kondisi karakter dan moral di lingkungan sekitar dan berita pelanggaran HAM di media sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan bahan pustaka berupa *E-book*, artikel, hasil penelitian, dan media sosial yang menyiarkan berita terkait. Selain melalui perpustakaan online, penelitian juga dilakukan melalui pencarian online untuk mencari hasil penelitian dari jurnal. Inti dari kegiatan penelitian yang dilakukan adalah membaca referensi pendukung lainnya, baik secara simbolik maupun semantik. Membaca simbolik merupakan kegiatan membaca yang tidak menyeluruh, yaitu hanya menangkap sinopsis sebagian kecil saja dari suatu buku. Tahap pembacaan simbolik juga penting untuk menentukan peta penelitian dan mengembangkannya lebih luas.

Sedangkan membaca semantik adalah membaca dengan lebih fokus pada pemahaman makna langsung yang terkandung dalam kata dan kalimat yang digunakan dalam teks. Membaca secara semantik membantu memahami makna literal yang diungkapkan oleh penulis sumber. Membaca secara simbolik dan semantik dengan tujuan mengkaji, menganalisis, menjelaskan, dan memberi komentar (Abidin, 2021). Melalui kegiatan membaca berbagai bahan penelitian, kemudian dirumuskan beberapa opsi untuk menyelesaikan masalah dan memberikan perspektif atas problem yang ditentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari tingkah lakunya yang baik saja, melainkan dilihat dari keseluruhan pola dan tingkah laku seseorang. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dalam seluruh tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan. Seseorang yang berkompeten dan berkarakter adalah sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global (Anggraini, 2022). Karakter yang melekat pada diri peserta didik merupakan akumulasi dari kebiasaan, sikap, pola pikir dan budaya yang telah terbentuk dan tertanam selama puluhan tahun dalam lingkungan pendidikannya. Dalam konteks peserta didik yang telah menjadi individu dewasa, karakter ibarat identitas diri. Berkowitz berpendapat bahwa identitas adalah perasaan akan diri yang dikonstruksi oleh individu (Eko, 2022). Minat baru-baru ini telah beralih ke konsep identitas moral, pentingnya bersikap baik terhadap konsep diri seseorang,

karena kemunculannya dalam studi tentang contoh-contoh moral yang hidup dan hipotetis. Masa remaja merupakan masa kritis bagi pembentukan rasa diri dan jati diri. Oleh karena itu, kemungkinan besar pembentukan rasa diri sebagai agen moral berkembang pada saat yang bersamaan.

Pendidikan juga tidak lepas dari otonomi atau pembebasan serta pembentukan pola berpikir kritis sebagai persiapan generasi muda menjadi warga masyarakat. Pemerintah Indonesia juga memberikan dukungan mengenai pembentukan dan pelaksanaan pendidikan karakter, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa *“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan skill dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Pada penelitian ini menggunakan teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Bandura melalui eksperimen pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imitasi dapat terjadi melalui proses mengamati model. Metode keteladanan atau peniruan digunakan untuk membentuk sikap-sikap baru dalam diri individu. Pembelajaran terjadi melalui proses peniruan dan pemodelan. Individu menentukan perilaku apa yang akan ditiru dan seberapa sering peniruan tersebut akan dilakukan. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan observasi dan mengamati orang lain. Penguatan pembelajaran terjadi melalui proses mengamati model atau contoh. Teori ini menjelaskan adanya determinisme timbal balik dimana hasil masukan sensorik tidak secara langsung membentuk perilaku. Terbentuknya tingkah laku tidak lepas dari kepribadian seseorang. Perbuatan manusia merupakan hasil interaksi antara lingkungan, tingkah laku dan kepribadiannya (Kamaludin, 2021). Ketiga faktor yang membentuk tindakan individu ini membentuk hubungan yang saling timbal balik.

Koesoema menggaris bawahi pentingnya hubungan antara individu dalam dunia pendidikan itu sendiri dengan institusi lain seperti keluarga dan masyarakat. Hubungan tersebut sangat mempengaruhi proses pendidikan pada anak karena setelah sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan tempat dimana anak tinggal dan melakukan aktivitas sosial. Oleh karena itu, hubungan sinergis antara sekolah, keluarga dan masyarakat harus dibangun secara konstruktif. Hal ini sangat mendesak mengingat otonomi dan pembentukan pola pikir kritis merupakan salah satu pilar masyarakat sipil yang diinginkan oleh semua orang (Muslich & others, n.d.).

Krisis moral yang dialami Gen-Z Indonesia saat ini merupakan dampak negatif dari globalisasi, namun kita tidak boleh menjadikannya sebagai kambing hitam. Dampak globalisasi sendiri tidak selalu berdampak negatif, semua tergantung bagaimana kita

menyikapi dan membawa globalisasi ke arah yang positif. Pengaruh budaya asing yang merambah melalui media sosial (*Internet*) juga berperan penting dalam kemerosotan moral di Indonesia (Damanik, 2023). Dalam hal ini kebudayaan asing adalah kebudayaan yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Indonesia, namun tidak semua kebudayaan asing. Kebudayaan ditolak masuk ke Indonesia, bila kebudayaan asing itu sesuai dengan cara hidup orang Indonesia, maka diterima juga. Masuknya budaya asing tidak lagi disaring oleh gen-Z Indonesia, semuanya atas nama kesenangan dan atas nama modernitas. Globalisasi sendiri merupakan musuh sekaligus teman. Dalam konteks musuh, globalisasi membawa dampak negatif terhadap kehidupan budaya lokal sehingga menghilangkan jati diri bangsa, sedangkan dalam konteks teman, globalisasi membawa manfaat dan mempermudah kehidupan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pembinaan akhlak Gen-Z saat ini merupakan bagian dari visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005–2025, (Ni'am Sholeh & Humaidi, 2016) yaitu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju, mandiri, dan berkeadilan, sebagai landasan sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil makmur dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mencapai visi tersebut, pembangunan jangka panjang bertujuan untuk mencapai misi (Hadiutomo, 2021):

1. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan berkeadaban;
2. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera;
3. Mewujudkan Indonesia yang demokratis, berlandaskan hukum, dan berkeadilan;
4. Mewujudkan rasa aman dan damai bagi seluruh rakyat serta terjaganya keutuhan wilayah NKRI dan kedaulatan negara dari ancaman, baik dari dalam negeri maupun luar negeri;
5. Mewujudkan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan;
6. Mewujudkan Indonesia yang asri dan lestari;
7. Mewujudkan Indonesia sebagai negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;
8. Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.

Membangun dan mengembangkan karakter sangat penting bagi kelangsungan suatu bangsa. Pembangunan ini dilakukan secara berkesinambungan dan berkat perencanaan yang matang (Kamaludin, 2021). Pembangunan karakter dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan awal tumbuh kembang anak, keluarga dapat memberikan bimbingan berupa keteladanan dan kebaikan dalam hidup. Peran keluarga akan membantu anak untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat luas. Selain keluarga, lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pengembangan karakter. Pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lembaga pendidikan baik sekolah maupun kampus, melalui program-program yang digagas pemerintah dapat memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya (siswa/mahasiswa) (Ambarita et al., 2021). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur pada diri seluruh warga sekolah/kampus (kepala sekolah/rektor, guru/dosen, staf dan siswa/mahasiswa) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, oleh karena itu dalam pelaksanaannya seluruh komponen lembaga pendidikan harus terlibat dan dilibatkan. Pendidikan karakter ditujukan khususnya kepada peserta didik, oleh karena itu tugas tenaga pendidik (guru/dosen) harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Karakter siswa dapat dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan wadah formal bagi peserta didik untuk melaksanakan proses pendidikan dan berperan dalam melanjutkan proses penanaman karakter. Pendidikan karakter mempunyai banyak fungsi, berikut fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011) adalah (Zulkarnain & Raharjo, 2022):

- (1) Membangun kehidupan nasional yang multikultural;
- (2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar mempunyai hati yang baik, pikiran yang baik, perilaku yang baik dan teladan yang baik;
- (3) Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain secara harmonis.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber daya manusia sangat diperlukan dalam proses terjadinya pendidikan guna menstabilkan, memfasilitasi dan membimbing peserta didik. Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita (Jamil, 2023).

Peran tenaga pendidik adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi kegiatan pendidikan. Peran pembimbing akademik dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan upaya membangun dan mengubah paradigma berpikir peserta didik agar menjadi manusia yang lebih dewasa (Santos et al., 2022). Melihat fenomena asusila yang sering terjadi di kalangan remaja juga menimbulkan kekhawatiran dalam dunia pendidikan. Meski bukan satu-satunya faktor pendorong pembentukan karakter peserta didik, namun tenaga pendidik mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk karakter peserta didik dan memantau pola perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peran tenaga pendidik dalam mengembangkan karakter peserta didik memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu (Khoirina & Akhmad, 2022):

1. Budaya di lingkungan sekolah dan praktik antarpribadi yang memastikan bahwa peserta didik diperlakukan dengan penuh perhatian dan rasa hormat,
2. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah menjadi teladan karakter yang baik bagi peserta didik, menghidupkan nilai-nilai dalam pendidikan di kehidupan sekolah sehari-hari dengan peserta didik,
3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempunyai otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan lingkungan sekolah, seperti menyediakan wadah untuk menampung aspirasi peserta didik,
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berefleksi, berdebat atau berkolaborasi untuk mencari solusi permasalahan moral,
5. Berbagi visi dan rasa kolektivitas dan tanggung jawab,
6. Pelatihan keterampilan sosial, yaitu sekolah menyelenggarakan pelatihan bagi peserta didik agar dapat melakukan penyesuaian jangka panjang dengan memperkuat keterampilan pemecahan masalah interpersonal.

Karakter mengacu pada seperangkat sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter siswa dapat dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Lembaga pendidikan seperti Perguruan tinggi, dan sekolah merupakan wadah formal bagi peserta didik untuk melaksanakan proses pendidikan dan berperan dalam melanjutkan proses penanaman karakter. Pada akhirnya, karakter ini akan melekat pada diri seseorang dan terkadang tanpa disadari. Menjadi pribadi yang berkarakter berarti menjadi pribadi yang dapat diandalkan, berkepribadian baik, berakhlak mulia dan merupakan aset mahal bagi bangsa dan negara.

Penguatan institusi moral sebagai komponen spiritual khusus manusia perlu ditekankan. Agensi moral merupakan otonomi atau kemauan manusia untuk menjadi penyebab, pemegang kendali dan pencipta perilaku moral yang senantiasa menjalankan

kebajikan dan secara sadar menjauhi kejahatan. Padahal, menjadi agen moral merupakan tujuan hidup dan pola perilaku yang dilakukan dengan ikhlas dan berintegritas (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Agensi moral adalah kemampuan manusia dalam memaknai dirinya sendiri, dimulai dari pencarian makna dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan manusia, menyerapnya secara kualitatif, mengartikulasikannya dalam bentuk cita-cita moral yang luhur, dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan secara konsisten dan komperhensif (Ibrahim & Robandi, 2020). Berdasarkan pendapat para ahli dan peneliti mengenai Badan Moral, dapat ditarik sintesa bahwa: dalam berbagai dimensi kehidupan, manusia bersentuhan dengan lingkungan sosial yang berpotensi memberikan pengaruh baik atau buruk, pengaruh yang baik akan memperkuat karakter moral. pada manusia, sebaliknya pengaruh buruk berpotensi menimbulkan pelepasan moral pada manusia. Tercapainya proses pengaturan diri yang memperkuat institusi moral memang diperlukan, tidak mudah, namun memerlukan upaya yang kuat agar setiap manusia mampu memaknai dirinya sebagai makhluk yang mempunyai moralitas untuk menjalani kehidupan secara etis dan normatif.

Lembaga pendidikan adalah lembaga keilmuan yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan non akademik (Ikhsan & Hidayat, 2023). Proses pengajaran tidak hanya dilakukan melalui transfer ilmu saja, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan akademis, selain itu pengajaran juga dilaksanakan untuk membentuk manusia berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Harapannya, sebagai pelajar tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan namun berakhlak mulia, pelajar juga mempunyai akhlak yang baik.

Pendidikan moral diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan akhlak yang baik dan budi pekerti yang jujur (Abidin, 2019). Melalui pendidikan moral, peserta didik akan diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai dan perilaku positif. Materi pendidikan akhlak meliputi pengalaman belajar mengajar untuk menjadi pribadi yang bermoral dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa (Amin, 2021). Tujuan utama pendidikan moral adalah menanamkan nilai-nilai positif dalam seluruh aspek kehidupan manusia, menggunakan metode-metode tertentu (Galuh et al., 2021).

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Salsabila & Mujiburrohaman, 2025). Pendidikan moral dapat disampaikan dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. *Metode langsung* dimulai dengan menentukan perilaku apa yang dianggap baik dengan memusatkan perhatian langsung pada pengajaran melalui proses

diskusi, ilustrasi dan pengucapan. Sedangkan *metode tidak langsung* dimulai dengan menciptakan situasi yang memerlukan perilaku baik yang dapat dipraktikkan (Hamzah, 2020). Pemilihan metode dalam proses pengajaran pendidikan moral dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan lembaga pendidikan. Metodenya bermacam-macam, antara lain: metode pemberian teladan (contoh), metode demokratis, metode pencarian bersama, metode siswa aktif, metode keteladanan, metode *live-in*, metode klarifikasi nilai (Nurjanah, 2022). Metode demokrasi memberikan ruang kepada siswa untuk mencari tahu sendiri mengenai penerapan moral. Selain itu juga dapat diajarkan melalui eksplorasi bersama yang dilakukan melalui diskusi antara peserta didik dan tenaga kependidikan. Tidak ada patokan yang kaku mengenai metode yang harus digunakan dalam melaksanakan pendidikan moral (Arif, 2020).

Metode komperhensif dilakukan melalui penanaman akhlak, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pengambilan keputusan moral yang bertanggung jawab serta kecakapan hidup lainnya (Abidin, 2019) Selain itu, pendidikan moral dapat dilaksanakan dengan pendekatan terpadu yang melibatkan seluruh disiplin ilmu dan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan lembaga pendidikan (Istandar, 2022) (seperti kampus, madrasah, dan sekolah), masyarakat, dan pemerintah. Perkembangan moral dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara pelaksanaan individu, aturan, pengikut atau pencipta dengan kerangka aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moral.

1. Tingkat I

Kategori ini berisi anak-anak berusia 1 hingga 2 tahun. Peraturan yang dibuat masih untuk aktivitas motorik. Tidak ada kesadaran akan peraturan. Segala gerak belum berpedoman pada pemikiran tentang adanya aturan-aturan yang harus ditaati,

2. Tingkat II

Kategori ini berisi anak-anak berusia 2 hingga 6 tahun. Kesadaran akan adanya peraturan sudah mulai ada, namun mereka tetap menganggap peraturan tersebut sakral, tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun, mengubah peraturan berarti melakukan kesalahan besar. Dalam menjalankan peraturannya masih egosentris, egois,

3. Tingkat III

Kategori ini berisi anak-anak berusia 7 hingga 10 tahun. Penerapan peraturan mulai bersifat kegiatan sosial, sifat egosentris mulai ditinggalkan. Pada tahap ini terdapat keinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan setia mengikutinya. Sifat heteronom mulai bergeser ke sifat otonom,

4. Tingkat IV

Kategori ini berisi anak-anak berusia 11 hingga 12 tahun. Kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Sudah ada kemampuan berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama.

Siswa yang dikategorikan dewasa sudah berada pada tingkatan di atas tingkat IV. Siswa sudah memiliki keterampilan kritis dan sadar akan peraturan yang dibuat oleh lingkungannya baik lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Siswa dianggap mampu membedakan perbuatan baik dan buruk serta selalu mengembangkan perilaku positif. Siswa yang mempunyai akhlak dan moral yang baik mampu menghadapi tantangan global dan menyelesaikan permasalahan pribadi. Keberhasilan pendidikan moral di lembaga pendidikan membantu mengurangi perilaku maksiat negatif dalam pergaulan sehari-hari. Proses penerapan pendidikan moral di lingkungan pendidikan siswa dapat kita lihat dari ciri-cirinya sebagai berikut (Maghfirah, 2021):

1. Cukup memperhatikan insting dan dorongan-dorongan spontan serta konstruktif,
2. Cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik,
3. Cukup memperlihatkan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsive,
4. Pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar dan mana yang salah.

Tenaga pendidik adalah seseorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara pendidikan tinggi dengan tugas pokok mengajar pada lembaga pendidikan yang bersangkutan, Karakter dan moral akan mempunyai peran penting di dalamnya. Tenaga pendidik yang berkarakter dapat menjadi modal besar dalam penanaman pendidikan karakter dan moral agar lembaga pendidikan mampu bertahan menghadapi perkembangan zaman.

Proses pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik hendaknya tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran yang tertuang dalam RPS. Tenaga pendidik mempunyai tugas untuk menjiwai seluruh proses pembelajaran, nilai-nilai moral, etika, budi pekerti positif, nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab dan kejujuran. Dengan kemampuan tersebut, dosen/guru dapat dikatakan sebagai tenaga pendidik yang berkarakter. Dosen/guru yang berkarakter akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lembaga pendidikan maupun di masyarakat.

Pelajar diharapkan menjadi pelajar yang lebih termotivasi dan sadar akan betapa pentingnya peran mereka sebagai pelajar untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Waluyo, 2022):

1. Dengan pendidikan, hendaknya pelajar mempunyai landasan berpikir yang benar dalam memutuskan berbagai hal di lingkungan pendidikan (sekolah/kampus) maupun di luar. Dan peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dan sesuai dengan apa yang dipelajarinya,
2. Mahasiswa yang melakukan Penelitian dan pengembangan merupakan bentuk implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses pendidikan di perguruan tinggi. Dengan penelitian, mahasiswa akan menjadi lebih mahir dalam disiplin ilmunya, dan menjadi lebih memahami,
3. Mahasiswa yang melakukan Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat agar mau dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Gen-Z di era sekarang sebagian besar tengah duduk dibangku perguruan tinggi. Peran perguruan tinggi seharusnya mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kepribadian tangguh, kemampuan unggul, kecerdasan, kreativitas sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi arus globalisasi (Faiz, 2021). Selain kepribadian yang kuat, mahasiswa juga harus mempunyai dan menciptakan akhlak mulia dan akhlak yang baik kepada generasi penerusnya, hal ini sangat diperlukan agar peserta didik mempunyai jati diri. Kolaborasi antara keilmuan dan karakter siswa yang kuat akan melahirkan siswa yang bermoral dan profesional di bidangnya.

Kesimpulan

Pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat karakter Generasi Z di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, degradasi moral yang terjadi pada Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti arus budaya global, penggunaan media sosial yang kurang bijaksana, serta melemahnya peran lingkungan sosial dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak cukup hanya dilaksanakan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moral yang didukung oleh keteladanan pendidik serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dan religius mampu membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penerapan teori belajar sosial Albert Bandura memberikan perspektif bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan pendidikan moral perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan dan lingkungan sosial sebagai strategi preventif untuk menghadapi krisis moral di kalangan Generasi Z. Penelitian selanjutnya disarankan

untuk menguji implementasi model pendidikan moral secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh model pembinaan karakter yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Referensi

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Ali, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Pustaka Wacana.
- Ambarita, J., Yuanita, E., Dewi, A. C., & Penthury, T. (2021). *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi*. CV Interactive Literacy Digital.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=d9QeEAAAQBAJ>
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9205–9212.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Astuti, D. S. (2020). Promoting Inclusive Education for Social Justice in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 178–183.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50–56.
- Damanik, F. H. S. (2023). *Pendalaman dan Pemantapan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas IX*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=dLGtEAAAQBAJ>
- Eko, H. P. (2022). *Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*.
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progressivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131.
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178.
- Hadiutomo, K. (2021). *Perencanaan Pembangunan Terintegrasi dan Terdesentralisasi Perspektif Reposisi Perencanaan Pembangunan Pertanian*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=l7kgEAAAQBAJ>
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.

<https://books.google.co.id/books?id=AizPDwAAQBAJ>

- Ibrahim, T., & Robandi, B. (2020). Representasi Kesadaran Agensi Moral sebagai Guru: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Ikhsan, K. N. U. R., & Hidayat, M. (2023). *Manajemen Strategis untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=phCmEAAAQBAJ>
- Istandar, P. T. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 71–83.
- Jamil, J. (2023). *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka*. CV Azka Pustaka.
- Kamaludin, M. (2021). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Bingkai Keislaman*. UMMPress.
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Globalisasi. 2, 250–255.
- Maghfirah, S. (2021). *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Anak Usia Dini*. EDU Publisher.
- Muslich, M., & others. (n.d.). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Nasution, J. (2023). *Wawasan Kebangsaan (FR-Based SKD)*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=hoDJEAAAQBAJ>
- Ni'am Sholeh, A., & Humaidi, L. (2016). *Panduan sekolah dan madrasah ramah anak*. Erlangga.
- Nurjanah, S. (2022). Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Manshuro Ambon. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 52–60.
- Salsabila, N. S., & Mujiburrohaman, M. (2025). HUBUNGAN PERILAKU ADIKSI MEDIA SOSIAL (TIKTOK) TERHADAP HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2025/2026. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2509–2522.
- Santos, R. M. S., Mendes, C. G., Marques Miranda, D., & Romano-Silva, M. A. (2022). The association between screen time and attention in children: a systematic review. *Developmental Neuropsychology*, 47(4), 175–192.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Waluyo, B. (2022). *Penegakan Hukum di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Zulkarnain, Z., & Raharjo, K. M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata*. Bayfa Cendekia Indonesia.